

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang tidak dapat dipisahkan. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa kesehatan gigi yang baik berkontribusi terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang, serta memungkinkan individu berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2022). Kondisi gigi dan mulut yang sehat adalah faktor pendukung utama dalam menjaga estetika wajah, kejelasan bicara, dan efisiensi dalam mengunyah makanan. Permasalahan yang masih dihadapi di Indonesia adalah kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut, sebagaimana ditunjukkan oleh data prevalensi nasional yang mencapai 25,9%. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut termasuk pada tindakan kesehatan yang memerlukan keterlibatan tenaga medis yang kompeten, berintegritas, dan mempunyai tanggung jawab moral serta legal (Kemenkes, 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) 2020, sekitar 60-90% anak usia sekolah mengalami permasalahan kesehatan gigi di berbagai negara. Di Indonesia, hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 70% anak usia sekolah dasar memiliki gigi berlubang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2023, data yang diperoleh dari hasil observasi awal penelitian masalah kesehatan gigi berjumlah 9.399 siswa yang terdiri atas 6 Kabupaten, Kabupaten Gorontalo Utara 2.988, Kabupaten Pohuwato 2.236,

Kota Gorontalo 1.830, Kabupaten Gorontalo berjumlah 1.340, Kabupaten Boalemo 1.005 (Dinas kesehatan, 2024).

Kesehatan rongga mulut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan secara keseluruhan karena dapat mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang. Hal tersebut harus menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan penduduk Indonesia maupun negara-negara berkembang lainnya. Kesehatan gigi kerap diabaikan dan dianggap tidak penting, hingga selama ini kurang mendapatkan prioritas yang memadai dalam program kesejahteraan masyarakat. Penyakit gigi merupakan penyakit yang melanda banyak orang di seluruh dunia, dari kanak-kanak hingga manula, dan menimbulkan kerugian yang serius. Kebersihan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Pudentiana et al., 2021).

Merawat kesehatan gigi anak sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak tetap sehat. Dari usia bayi sampai umur 5 tahun perlu mengajarkan pentingnya perawatan gigi agar tidak terjadi kerusakan maupun penyakit mulut saat dewasa. Salah satu faktor yang paling berperan dalam kesehatan gigi dan mulut anak-anak usia dini adalah orang tua dimana ibu memiliki peran yang paling penting. Pengetahuan ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak (Elsa et al., 2022).

Salah satu penyebab timbulnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut adalah perilaku yang mengarah pada terabaikannya kesehatan gigi dan mulut,

karena kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi (Siregar, 2020). Pendidikan kesehatan gigi dan mulut penting dilakukan karena dapat mengembangkan kebiasaan perilaku yang akan bertahan hingga dewasa, salah satunya adalah menjaga kebersihan mulut (Perangin-Angin, 2021).

Salah satu kegiatan upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut bagi anak sekolah adalah Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan memelihara, meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh peserta didik di sekolah binaan yang ditunjang dengan upaya kesehatan perorangan berupa upaya kuratif bagi individu (peserta didik) yang memerlukan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas metode dan media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi di sekolah. Pendidikan kesehatan tradisional, seperti ceramah dan demonstrasi, memiliki efek minimal atau jangka pendek pada anak-anak. Di sisi lain, pendekatan modern menggunakan berbagai alat bantu seperti flipchart, video, presentasi slide, dan tindakan praktis seperti menyikat gigi secara terpantau (Ruff et al., 2022).

Metode pendidikan yang menggunakan animasi kartun merupakan salah satu bentuk media audio visual yang dikenal sebagai metode pendidikan kesehatan gigi yang menarik. Media audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara. Media ini memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Video

animasi merupakan media audio visual berupa rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada frame dan diproyeksikan secara mekanis elektronik sehingga tampak hidup pada layar. Video animasi disajikan dengan cerita yang menarik serta warna-warna yang disukai oleh siswa sekolah dasar. Video animasi juga merupakan salah satu bentuk visual bergerak yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan materi pembelajaran yang sulit disampaikan secara konvensional. Dengan diintegrasikan ke media lain seperti video, presentasi, atau sebagai bahan ajar (Badaruddin et al., 2021).

Untuk mencapai kondisi kesehatan yang ideal, perubahan perilaku sebagai hasil dari kegiatan penyuluhan tidak dapat langsung terlihat, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Strategi pencapaian dalam penyuluhan kesehatan gigi mencakup tujuan-tujuan yang dibedakan menurut periode waktu, yakni jangka pendek, menengah, dan panjang. Jangka pendek dari pelaksanaan penyuluhan kesehatan gigi bertujuan untuk mendorong peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, serta keterampilan siswa yang dapat mendorong perubahan perilaku menuju perilaku hidup sehat yang dapat dipraktikkan secara konsisten (Nurniza dkk., 2021).

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, pada tahun 2023 jumlah anak usia sekolah dasar di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 25 juta jiwa. Meskipun akses pendidikan dasar terus ditingkatkan, tantangan terkait kualitas dan kesenjangan akses di berbagai wilayah masih ada (Wahyudi et al., 2022).

Anak usia sekolah juga mulai mengembangkan kebiasaan kesehatan, termasuk perilaku *oral hygiene* yang berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Pada usia ini, anak-anak perlu dibiasakan untuk menyikat gigi secara teratur, menggunakan pasta gigi berfluoride, serta memahami pentingnya pola makan sehat untuk mencegah kerusakan gigi. Menurut penelitian, edukasi dini mengenai kebersihan mulut dapat membantu mengurangi risiko penyakit gigi dan gusi di kemudian hari (Wanda Nur Aida et al., 2024).

Menurut penelitian Rehena dkk (2020) bahwa hasil uji dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa sekolah dasar didapat nilai $p = 0,027$ ($p < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a di terima. Hal ini berarti ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa sekolah dasar.

Menurut penelitian Yogie dan Ernawati (2020) bahwa dengan menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilakukan uji statistik chi-square didapatkan hubungan tidak bermakna antara kejadian karies gigi dengan kebiasaan menyikat gigi yang buruk ($p = values = 0,870$).

Berdasarkan Data Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas se-Kota Padang tahun 2024, terdapat beberapa jenis pelayanan utama, yaitu tumpatan gigi tetap, pencabutan gigi tetap, dan kunjungan kasus gigi. Jumlah tumpatan gigi tetap tercatat sebanyak 5.106 kasus. Dari jumlah tersebut, kasus tertinggi terdapat di Puskesmas Air Dingin sebanyak 742 kasus, sedangkan

kasus terendah ada di Puskesmas Nanggalo dengan 47 kasus. Tingginya kasus tumpatan di Puskesmas Air Dingin menunjukkan bahwa kebutuhan dan pemanfaatan pelayanan perawatan gigi di wilayah tersebut cukup tinggi. Selain itu, jumlah pencabutan gigi tetap pada tahun 2024 mencapai 5.874 kasus. Puskesmas Bungus menjadi Puskesmas dengan kasus pencabutan tertinggi, yaitu 833 kasus, sementara kasus terendah terdapat di Puskesmas Lapai dengan 23 kasus. Tingginya angka pencabutan gigi dapat mengindikasikan masih banyak masyarakat yang datang berobat dalam kondisi gigi yang sudah parah sehingga memerlukan tindakan pencabutan.

Secara keseluruhan, jumlah kunjungan kasus gigi di Kota Padang mencapai 423.137 kunjungan, dengan 5.356 kasus dirujuk atau sekitar 1,27%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus gigi masih dapat ditangani di tingkat Puskesmas, dan hanya sebagian kecil yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan lanjutan.

Berdasarkan Hasil Laporan Tahunan Program Kesehatan Gigi dan Mulut di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2025-2026, pelaksanaan program ini masih menunjukkan beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Jumlah sekolah dasar yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus tercatat sebanyak 18 sekolah yang berada di Kelurahan Bungus Timur, Bungus Barat, Bungus Utara dan Bungus Selatan. yang diantaranya di Kelurahan Bungus Timur tercatat ada 4 Sekolah Dasar, di Kelurahan Bungus Barat ada 6 Sekolah Dasar, di Kelurahan Bungus Utara ada 4 Sekolah Dasar dan di Kelurahan Bungus Selatan ada 4 Sekolah Dasar. Rendahnya cakupan

permasalahan yang ada tentang kesehatan gigi dan mulut ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Skrining Kesehatan Gigi Anak Sekolah belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Bungus, tercatat sebanyak 1.541 siswa memiliki kondisi gigi normal, sementara 1.399 siswa di antaranya teridentifikasi mengalami kasus karies gigi. Dari total persebaran kasus tersebut, SDN 17 Kayu Aro dipilih sebagai lokasi penelitian ini. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan prioritas masalah, di mana sekolah ini dinilai masih memiliki tingkat kunjungan pemantauan dan intervensi kesehatan gigi anak sekolah yang relatif rendah dibandingkan wilayah lainnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 20 April 2026 di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus yakni di SDN 17 Kayu Aro dengan menggunakan kuesioner *Pre-test* dan *Post-test* kepada 10 responden bahwa hasil kuesioner *Pre-test* ditemukan sebanyak 5 dari 10 responden dengan presentase (50%) siswa belum memahami penyakit yang dapat timbul akibat tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut, sedangkan hasil kuesioner *Post-test* ditemukan sebanyak 10 dari 10 responden dengan hasil presentase (100%) siswa sudah memahami penyakit yang dapat timbul akibat tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan

menggunakan media animasi kartun pada siswa SDN 17 Kayu Aro, diharapkan setelah di lakukannya penyuluhan kepada siswa sekolah dasar dengan menggunakan media animasi kartun ini dapat menumbuhkan kesadaran diri sejak dini akan pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan gigi menggunakan media animasi kartun pada siswa SDN 17 Kayu Aro?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan gigi menggunakan media animasi kartun pada siswa SDN 17 Kayu Aro.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya rata-rata pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kesehatan gigi sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media animasi kartun pada siswa SDN 17 Kayu Aro.
- b. Diketuinya rata-rata pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kesehatan gigi sesudah diberikan promosi menggunakan media animasi kartun pada siswa SDN 17 Kayu Aro.

- c. Diketuinya perbedaan rata-rata pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kesehatan gigi sebelum dan sesudah diberikan promosi menggunakan media animasi kartun pada siswa SDN 17 Kayu Aro.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Sistematis

a. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama di bangku perkuliahan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi bahan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media animasi kartun pada siswa sekolah dasar.

c. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi gambaran perilaku siswa sekolah dasar, sehingga puskesmas bisa mengambil langkah dan pembinaan tentang media animasi kartun dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam upaya menjaga kesehatan gigi sejak dini.

d. Bagi Universitas Alifiah Padang

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan serta referensi di perpustakaan Universitas Alifiah Padang.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa sekolah dasar

Membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut serta memberikan pengalaman belajar yang tidak membosankan melalui media animasi.

b. Bagi guru dan tenaga kesehatan

Menyediakan alternatif media edukasi yang efektif, kreatif, dan mudah digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan gigi dan mendukung proses pembelajaran kesehatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik belajar anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media animasi kartun pada siswa Sekolah Dasar Negeri 17 Kayu Aro. Penelitian difokuskan pada siswa sekolah dasar dengan karakteristik siswa kelas 4 dan 5. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode *Pre-eksperimen design* dengan jenis rancangan *one group pretest-posttest*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah promosi kesehatan gigi menggunakan media animasi kartun dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2026 dan pengumpulan data pada tanggal 23 juli 2026 di SDN 17 Kayu Aro. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 156 siswa dan sampel berjumlah 48 orang siswa

sebagai responden di SDN 17 Kayu Aro. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis pada penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan uji statistik *uji paired sample t – test* (jika data berdistribusi normal) dan *uji statistik wilcoxon* (jika data tidak berdistribusi normal). Pada penelitian ini, pengukuran tingkat pengetahuan hanya dibatasi pada tingkat tahu (*know*) dan memahami (*comprehension*). Pembatasan ini dilakukan karena penelitian bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media animasi kartun. Tingkatan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi tidak menjadi fokus pengukuran dalam penelitian ini.

